

## KONTEKS WACANA DALAM NOVEL *DILAN: DIA ADALAH DILANKU TAHUN 1990* KARYA PIDI BAIQ

Restika Wijayanti, Jumadi, dan Arum Murdianingsih

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Lambung Mangkurat

[restikawijayanti@gmail.com](mailto:restikawijayanti@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini berjudul "Konteks Wacana dalam *Novel Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* Karya Pidi Baiq" dengan fokus kepada analisis konteks wacana yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur konteks wacana yang memengaruhi makna dan dinamika komunikasi antar tokoh dalam cerita. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana, mengacu kepada teori SPEAKING dikemukakan oleh Dell Hymes. Akronim tersebut terdiri dari: S (*Setting and Scene/* latar tempat dan situasi), P (*Participants/* pelaku tutur), E (*Ends/* tujuan dan maksud), A (*Acts Sequences/Message/* urutan tindakan tutur/ pesan), K (*Key/* cara nada atau semangat tindak tutur), I (*Instrumentalities/* sarana saluran atau media komunikasi), N (*Norms/norma* interaksi dan interpretasi), dan G (*Genres/ragam* atau jenis tutur). Data diperoleh dari tuturan tokoh dan narasi dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks wacana berperan penting dalam membentuk makna tuturan, memperkuat karakterisasi, dan menciptakan dinamika cerita. Selain itu, analisis ini mengungkapkan bahwa bahasa yang digunakan mencerminkan realitas sosial dan budaya remaja di Bandung pada tahun 1990-an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap konteks wacana pada karya sastra dapat memperkaya interpretasi teks dan memberikan wawasan yang lebih mengenai hubungan antar tokoh serta nilai-nilai terkandung dalam cerita. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi linguistik dan sastra, serta meningkatkan kesadaran pembaca terhadap kompleksitas makna dalam karya sastra.

### Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagirism Checker: No  
235

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under  
a [Creative Commons  
Attribution-NonCommercial  
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Kata Kunci: Konteks, Wacana, Novel, Dilan 1990	
--	--

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan gagasan, perasaan, kehendak, serta menjalin komunikasi dengan individu lain dalam berbagai situasi. Bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaannya. Bahasa selalu muncul dalam suatu situasi tertentu melibatkan penutur, lawan tutur, tujuan, tempat, waktu, dan latar sosial-budaya yang menyertainya (Rahardi, 2021:65). Dalam kajian pragmatik, hal-hal ini menjadi bagian yang disebut sebagai konteks wacana.

Wacana dapat dipahami sebagai satuan bahasa yang lengkap dan bermakna, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Ratnaningsih, 2019:13-14). Kajian terhadap wacana tidak hanya menelaah struktur kebahasaannya, tetapi juga mencakup aspek-aspek situasional dan fungsional yang melatarbelakanginya (Setiawan, 2014:16-17). Dalam hal ini, konteks wacana menjadi unsur penting dalam memahami makna sebenarnya dari suatu tuturan atau teks. Tanpa memahami konteks, makna suatu ujaran dapat disalahartikan atau tidak dipahami secara utuh.

Konteks menjadi sangat penting dalam pembentukan makna suatu tuturan, karena makna tidak lahir begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai unsur situasional. Dell Hymes (1972) (dalam Sudaryat, 2008:17), seorang antropolog Amerika, merumuskan unsur-unsur tersebut dalam akronim SPEAKING yang berfungsi sebagai panduan untuk menganalisis komponen tutur dalam suatu wacana. Akronim tersebut terdiri dari: S (*Setting and Scene*/ latar tempat dan situasi), P (*Participants*/ pelaku tutur), E (*Ends*/ tujuan dan maksud), A (*Acts Sequences/Message*/ urutan tindakan tutur/ pesan), K (*Key*/ cara nada atau semangat tindak tutur), I (*Instrumentalities*/ sarana saluran atau media komunikasi), N (*Norms*/norma interaksi dan interpretasi), dan G (*Genres*/ragam atau jenis tutur). Semua unsur ini berkontribusi membentuk dan memahami makna bahasa yang digunakan ketika interaksi sosial, baik kehidupan sehari-hari maupun dalam teks atau karya tulis. Oleh karena itu, analisis konteks menjadi penting dalam kajian kebahasaan.

Objek yang dapat dijadikan kajian konteks wacana adalah karya sastra. Karya sastra tidak hanya menyuguhkan cerita, tetapi juga menghadirkan berbagai bentuk tuturan dan dialog yang mencerminkan dinamika komunikasi antar tokoh. Salah satu jenis karya sastra yang banyak dikaji adalah novel. Novel merupakan suatu bentuk karya sastra berbentuk prosa yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan atau menggambarkan tentang kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya. Di dalam sebuah novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan arahan kepada pembaca agar memahami pesan tersembunyi, seperti gambaran realita kehidupan melalui cerita yang disampaikan (Ahyar, 2019:148). Dalam novel, pembaca dapat menemukan beragam konteks yang menggambarkan relasi sosial, nilai budaya, serta sikap dan emosi tokoh melalui

bahasa yang digunakan. Wacana tertulis adalah wacana yang diwujudkan secara tertulis. Untuk menerima dan memahami wacana tertulis, si penerima harus membacanya (Melati & Pranowo, 2022). Oleh karena itu, analisis konteks wacana dalam karya sastra dapat memperkaya pemahaman terhadap isi dan makna cerita yang disampaikan.

Novel yang banyak menarik perhatian pembaca, khususnya kalangan remaja, adalah *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq. Novel ini mengisahkan kehidupan remaja di Bandung pada era 1990-an, dengan tokoh utama Dilan dan Milea yang terlibat dalam kisah cinta remaja yang unik dan penuh gaya bahasa khas. Keunikan novel ini tidak hanya terletak kepada alur ceritanya, tetapi juga penggunaan bahasa yang ringan, santai, dan dekat dengan gaya komunikasi remaja masa itu.

Bahasa dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai cerita, tetapi juga sebagai cerminan dari berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan psikologis yang membentuk teks sastra secara keseluruhan. Melalui penggunaan bahasa dalam narasi, deskripsi, maupun percakapan, sebuah novel menciptakan dunia yang menyerupai kenyataan, lengkap dengan dinamika komunikasi, nilai-nilai sosial, serta relasi antar tokohnya. Analisis wacana menjadi penting untuk memahami interaksi antar tokoh tidak hanya dipengaruhi oleh bahasa, tetapi juga oleh faktor-faktor eksternal seperti latar belakang sosial, budaya, dan kondisi psikologis yang membentuk karakter-karakter dalam novel tersebut. Dengan mengkaji konteks wacana, pembaca dapat lebih menggali tentang makna yang terkandung dalam teks, mengungkapkan lapisan-lapisan komunikasi yang lebih kompleks, serta memahami peran bahasa untuk membentuk persepsi dan hubungan antar individu sebuah karya sastra.

Berbagai penelitian telah mengkaji konteks wacana dalam karya sastra. Penelitian-penelitian tersebut membahas konteks wacana berperan dalam membentuk makna yang terkandung dalam cerita. Hal ini menunjukkan bahwa analisis wacana dalam karya sastra menjadi salah satu pendekatan relevan sebagai studi linguistik, khususnya memahami penggunaan bahasa yang kontekstual untuk menggambarkan realitas cerita.

Penelitian Ismi & Rahayu (2021) menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis konteks wacana dalam novel *Selembarnya Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono. Penelitian tersebut mengacu kepada teori Hymes yang mencakup delapan unsur konteks wacana, yaitu latar, peserta, hasil, amanat, cara, sarana, norma, dan jenis. Melalui teknik hermeneutik, ditemukan bahwa kedelapan unsur tersebut hadir dan saling mendukung dalam membangun makna cerita. Unsur latar dan peserta menjadi dominan, sedangkan sarana dan *genre* ditemukan dalam jumlah terbatas. Penelitian tersebut berfokus kepada novel berlatar kehidupan keluarga yang sederhana, sedangkan penelitian ini akan menganalisis konteks wacana dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq, yang merepresentasikan dinamika kehidupan remaja dengan gaya bahasa khas, ekspresif, dan penuh nuansa emosional serta sosial di era 90-an.

Penelitian serupa mengenai analisis konteks wacana dalam karya sastra pernah dilakukan oleh Fadillah, dkk. (2021). Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan

pendekatan pragmatik. Objek kajiannya adalah novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari, dengan fokus kepada unsur-unsur konteks bahasa seperti latar, cara, dan amanat, serta konteks luar bahasa berupa unsur budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut mengandung 369 unsur latar, 303 unsur cara, dan 15 unsur amanat, serta 3 konteks budaya. Penelitian tersebut membatasi ruang lingkungannya kepada pemetaan unsur-unsur wacana dalam teks sastra populer. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan menganalisis konteks wacana novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq, dengan penekanan kepada dinamika tuturan yang mencerminkan nilai-nilai remaja, relasi interpersonal, serta situasi sosial dan budaya dalam konteks urban tahun 1990-an.

Penelitian mengenai konteks wacana dalam karya sastra juga dilakukan oleh Agusni & Fatmawati (2021). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengkaji jenis-jenis konteks wacana dalam novel *Raja Kate Dikepung Asap* karya Abel Tasman. Analisis dilakukan berdasarkan teori analisis wacana dari Sumarlam (2008), yang meliputi konteks fisik, epistemis, linguistik, dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks linguistik paling dominan dalam novel tersebut, terutama dalam bentuk penggunaan pronomina, aspek gramatikal, dan leksikal. Sementara itu, konteks sosial menjadi yang paling sedikit ditemukan karena terbatasnya relasi antartokoh dalam cerita. Penelitian tersebut berfokus pada novel berlatar fantasi dan budaya lokal. Penelitian ini akan difokuskan pada novel populer *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq, dengan penekanan kepada analisis konteks dalam keseharian tokoh-tokohnya yang dekat dengan kehidupan remaja urban pada tahun 1990-an.

Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Tania & Hermaliza (2021). Penelitian tersebut menganalisis konteks wacana dalam buku *Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se-Provinsi Riau* dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan adanya delapan unsur konteks wacana yang membangun cerita rakyat, yaitu unsur latar (*setting* dan *scene*), peserta (*participants*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norms*), dan jenis (*genre*). Penelitian tersebut berfokus kepada buku kumpulan cerita rakyat yang berasal dari Riau, dengan total 294 data yang menganalisis unsur-unsur tersebut. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa unsur konteks wacana sangat penting dalam membangun cerita, karena tanpa adanya konteks, cerita tersebut tidak akan terbentuk. Penelitian ini akan mengkaji penerapan unsur-unsur konteks wacana dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq.

Penelitian lain mengenai konteks wacana dalam karya sastra pernah dilakukan oleh Yuniartia dan Hermalizab (2023). Penelitian tersebut mendeskripsikan unsur-unsur konteks wacana dalam buku *Cerita Rakyat Riau* terbitan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau, yang meliputi latar, peserta, hasil, amanat, cara, sarana, norma, dan jenis. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian perpustakaan, serta teknik pengumpulan data yang melibatkan dokumentasi, hermeneutik, dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks wacana dalam buku tersebut terdiri dari 222 data,

dengan unsur latar (*setting* dan *scene*) yang paling dominan. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai konteks wacana dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq untuk mendeskripsikan dan menganalisis unsur-unsur konteks wacana dalam sebuah karya sastra. Meskipun keduanya memfokuskan kepada konteks wacana dalam karya sastra, penelitian tersebut berbeda dalam objek dan konteksnya. Penelitian tersebut berfokus kepada cerita rakyat dari daerah yang lebih tradisional, sementara penelitian ini berfokus kepada novel yang lebih kontemporer dan berlokasi di wilayah perkotaan.

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak mengkaji konteks wacana dalam berbagai jenis karya sastra, termasuk novel. Novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq menghadirkan konteks wacana dalam ranah kehidupan remaja urban di era 1990-an, dengan bahasa yang lebih informal, ekspresif, dan khas remaja. Teori Hymes sudah pernah digunakan oleh penelitian lain. Keunikan konteks sosial dan budaya serta gaya komunikasi dalam novel ini belum banyak mendapat perhatian, terutama untuk memahami dinamika hubungan antar tokoh, nilai sosial, dan latar belakang budaya diungkapkan melalui wacana yang digunakan dalam cerita.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konteks wacana yang terdapat dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi unsur-unsur konteks wacana yang muncul dalam dialog antar tokoh maupun narasi untuk menganalisis bagaimana unsur-unsur tersebut membentuk makna dan mempengaruhi dinamika komunikasi dalam cerita. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman konteks wacana dalam karya sastra dan memperkaya khazanah kajian linguistik untuk ranah fiksi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji makna, konteks, dan fungsi bahasa dalam teks sastra, khususnya dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq. Kajian utama dalam penelitian kualitatif adalah fenomena atau kejadian yang berlangsung dalam suatu situasi sosial tertentu (Citriadin, 2020:7). Pendekatan ini relevan untuk memahami dinamika penggunaan bahasa antar tokoh serta narasi yang mencerminkan realitas sosial dalam teks. Fokus penelitian diarahkan kepada bentuk dan unsur konteks wacana yang mencakup berbagai bentuk penggunaan bahasa dalam teks, baik melalui tuturan antar tokoh maupun narasi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq yang diterbitkan oleh Pastel Books pada tahun 2014. Data dikaji berupa tuturan tokoh-tokoh pada novel dan mencakup berbagai situasi komunikasi yang terjadi dalam teks naratif tersebut. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori konteks sosial yang dirumuskan oleh Dell Hymes (dalam Rahardi, 2021:83) melalui model SPEAKING. Teori ini

digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi komponen-komponen tutur yang tercermin dalam narasi dan dialog novel.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri bagian-bagian teks yang mencerminkan konteks kebahasaan dalam novel. Fokus perhatian kepada percakapan antar tokoh serta uraian naratif yang menggambarkan interaksi sosial dan kondisi komunikasi tertentu. Data diambil dan dipilih secara selektif berdasarkan keterkaitannya dengan aspek-aspek konteks tutur menurut model SPEAKING, sehingga mampu merepresentasikan berbagai bentuk penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang berbeda di cerita. Langkah-langkah analisis meliputi:

1. Identifikasi terhadap novel yang mencerminkan konteks wacana.

2. Klasifikasi data berdasarkan komponen konteks. Akronim tersebut terdiri dari: S (*Setting and Scene*/ latar tempat dan situasi), P (*Participants*/ pelaku tutur), E (*Ends*/ tujuan dan maksud), A (*Acts Sequences/Message*/ urutan tindakan tutur/ pesan), K (*Key*/ cara nada atau semangat tindak tutur), I (*Instrumentalities*/ sarana saluran atau media komunikasi), N (*Norms*/norma interaksi dan interpretasi), dan G (*Genres*/ragam atau jenis tutur).

3. Interpretasi makna wacana berdasarkan konteks sosial dan situasional yang melingkupinya.

4. Penyimpulan peran konteks wacana dalam membangun karakter dan dinamika cerita dalam novel.

Teknik triangulasi teori dan pembacaan berulang diterapkan sebagai upaya menjaga keabsahan data. Validitas diperkuat merujuk kepada teori-teori yang relevan dan mengaitkan hasil temuan dengan konteks budaya serta latar sosial tokoh dalam novel. Triangulasi diterapkan sebagai teknik untuk menjaga keabsahan data melalui perbandingan teori-teori yang relevan dan pembacaan berulang terhadap teks, sehingga memperkuat validitas dan keakuratan temuan penelitian (Kusumastuti & Khoiron, 2019:76). Dengan metode ini, diharapkan dapat menggambarkan secara komprehensif terbentuknya konteks wacana dan berperan membangun dinamika cerita dalam novel *Dilan*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis konteks wacana novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq menggunakan pendekatan teori SPEAKING dari Dell Hymes sebagai pijakan utama dalam memahami makna tuturan antar tokoh. Teori ini menjelaskan bahwa makna tuturan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan situasional yang melingkupinya. Hymes membagi konteks wacana ke dalam delapan unsur utama, yaitu: latar tempat dan situasi (*Setting and Scene*), pelaku tutur (*Participants*), tujuan dan maksud komunikasi (*Ends*), urutan tindakan tutur atau pesan (*Act*

*Sequence*), cara, nada, atau semangat tindak tutur (*Key*), sarana atau media komunikasi (*Instrumentalities*), norma interaksi dan interpretasi (*Norms*), serta ragam atau jenis tuturan (*Genres*). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa dalam dialog tokoh tidak hanya mengandung makna literal, tetapi juga makna implisit yang dibentuk oleh konteks. Melalui penerapan model SPEAKING, pembaca dapat memahami kompleksitas interaksi verbal dalam karya sastra sebagai bagian dari pembangunan karakter, pengembangan alur, dan penyampaian nilai-nilai yang melekat pada realitas masyarakat.

## 1. Konteks Wacana yang berhubungan dengan latar tempat dan situasi (*Setting and Scene*)

Dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq, unsur latar berperan penting dalam membentuk konteks wacana cerita. Latar terbagi menjadi tiga aspek, yaitu tempat, waktu, dan suasana. Penelusuran terhadap unsur latar menghasilkan sejumlah data yang merepresentasikan lingkungan sosial dan kultural yang khas, terutama kehidupan remaja di Bandung era 1990-an.

Latar tempat yang muncul dalam novel ini sangat beragam dan memperlihatkan mobilitas karakter yang cukup tinggi. Data latar yang mengacu pada tempat yaitu: Bandung di Buah Batu, ruang tamu, rumah, sekolah, ruang kerja, ruang kelas sekolah, depan pintu, angkot, pinggir jalan, kamar, dapur, kantin, Warung Bi Eem, tikungan jalan, halaman depan, ruang tengah, laci di meja tengah, di jalan Mars (Margahayu Raya), di atas kasur, lingkungan sekolah, tempat tukang fotokopi, toilet, aula sekolah, Karapitan Bandung (1989), Rumah Sakit Borromeus, Ruang Yosep kamar 1520, Jalan Merdeka (sekarang Bandung Indah Plaza/ BIP), Jakarta, Monas, Taman Mini, Stasiun TVRI, warung nasi pinggir jalan, Sekelimus (Buah Batu), duduk di lantai, duduk di sofa, restoran, Riung Bandung, tiduran di kursi, pagi yang indah di Bandung, Toko Mas Indah Jaya di Parahyangan Plaza, Studio East di Cihampelas, Lipstick Roller Disco di Palaguna Plaza (daerah alun-alun Bandung), pintu pagar, di samping gedung perpustakaan, di belakang gereja, lorong kelas, dari depan kantor sekolah, lemari besar, kampus ITB, tengah lapangan upacara, Sukawening Garut, Tanjakan maut di daerah Cisandaan (Kampung Halimu, Kecamatan Pamulihan, Garut), kuburan, ruangan guru, Jalan Banteng, Bengkel Teater Depok, tepi jalan, di atas motor, angkot, Jalan Laswi, Baso Akung warung tenda di Jalan Banda dekat Gor Saparua, Jalan Sumbawa, Jalan Van de Venter, Jalan Veteran, Jalan Sunda, Jalan Emong, Jalan Lodaya, Jalan Umang, tukang bubur kacang ijo dekat tukang fotokopi, paviliun, dago, warung Bi Eem, kursi panjang, kursi plastik, perempatan Jalan Peta, Jalan Laswi, Jalan Riau, teras halaman kantor, Jalan Gatsu, belok ke arah Gang Warta, pasar tradisional, Jalan Kiaracandong, meja makan, Jalan Kebon Bibit, Taman Sari (Bandung), toko souvenir, Jalan Telaga Bodas, terduduk di atas kasur, dan lapangan basket.

Waktu dalam novel ini disampaikan baik secara spesifik maupun umum. Data yang mengacu kepada latar waktu yaitu: senja, siang, pagi, malam, hari minggu, malam usai salat isya, minggu depan, Hari Selasa, sore, istirahat sekolah, pukul tujuh malam, hampir tiga hari, dua hari, malam minggu, sehari menjelang ulang tahun, pukul sebelas malam, pukul 00.00, satu jam kemudian, hari sabtu, satu hari, tiga hari, hari kedua, beberapa bulan lagi, sejak pulang dari

Jakarta, tempo hari, besok siang, dua hari lalu, seminggu yang lalu, hari senin saat upacara bendera, seminggu, hari rabunya, jam sudah menunjuk angka 10, larut malam, sudah pukul setengah dua, magrib, pukul tujuh, sebelum pukul delapan, jam tujuh, pukul sembilan, jam 12, jam satu, hari seninnya, sebelum subuh. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara waktu dan dinamika narasi yang bergerak maju secara kronologis namun tetap fleksibel.

Aspek suasana juga turut memperkaya konteks wacana dalam novel ini. Data yang mengacu kepada latar suasana yaitu: kabut dan hawanya cukup dingin, suara berisik motor, hari hujan, cuaca mendung, turun hujan, terdengar pintu kelas ada yang mengetuk, menembus gerimis, menembus kabut tipis, jalan basah sisa hujan semalam, berdua di bawah naungan langit yang sedang mendung, di sepanjang tepi jalan penuh dengan pohon rindang dan teduh sekali rasanya, jalannya becek sisa hujan subuh tadi, langit sedang mendung, malam hujan di Jakarta, naungan awan mendung, lalu hujan.

Secara keseluruhan, konteks wacana dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* tidak hanya membentuk latar cerita secara fisik, tetapi juga menghidupkan pengalaman pembaca terhadap ruang, waktu, dan suasana kehidupan remaja di masa lampau. Ketiganya saling berkaitan dan menjadi kerangka penting dalam menginterpretasi dinamika narasi dan karakter dalam novel ini.

## 2. Konteks Wacana yang berhubungan dengan Pelaku Tutar (*Participants*)

Dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq, ditemukan sebanyak 80 pelaku tutur (*participants*) yang terlibat dalam alur cerita dan membentuk jaringan komunikasi antar tokoh. Pelaku tutur ini mencakup tokoh utama maupun tokoh pendukung yang memiliki kontribusi terhadap perkembangan wacana dalam narasi. Beberapa tokoh tersebut antara lain: Dilan, Milea, Ibu, Bunda, Disa, Airin, Ayah Milea (Pak Adnan), Ayah Dilan, Pak Alfin, Wati, Beni, Mas Ato, Adhit, Bram, Lilo, Ical, Saribin, Nandan, Dito, Hadi, Jenar, Kang Adi, Bang Fariz, Piyan, Azis, Kojek, Si Akew, Si Ajun, Pila, Rani, Sarah, Novi, Diah, Galih, Tatang, Didin, Anhar, Si Engkus, Revi, Susi, Sari, Lis, Gatot, Enjang, Wartu Amalia, Haikal, Ayu, Si Teguh, Agus, Gagan, Rudi, Pipin, Bi Asih, Ibu Sri, Pak Syaiful, Pak Aslan, Ibu Pipi (Pegawai TU waktu itu), Bu Juang, Kang Atot, Pak Nugroho, Suropto, Hamid (Kepala Sekolah), Bi Eem, Mang Uung, Mang Jajang, Si Bibi, Bi Diah, Wawan, Bang Banar, Landin, Beika, Pak Andar, Mang Endang, Bu Irma, Ibu Rini, Pak Atam, Pak Rahmat, Kang Idam, Kang Soni, Binsar, Tante Kang Adi dan Ibu dari Kang Adi.

Setiap tokoh memiliki peran komunikatif yang berbeda-beda, baik sebagai penutur utama, pendengar aktif, maupun tokoh yang terlibat dalam percakapan tidak langsung. Peran mereka dalam konteks wacana sangat penting, karena melalui interaksi antartokoh inilah makna dan emosi dalam cerita tersampaikan kepada pembaca. Selain itu, hubungan antar peserta mengakibatkan penggunaan sapaan khas, nada tutur yang ekspresif, serta pergeseran peran dalam percakapan. Konteks peserta dalam novel ini tidak hanya mencerminkan orang yang terlibat dalam komunikasi, tetapi juga menunjukkan dinamika sosial, kultural, dan emosional di antara tokoh-tokohnya.

Kehadiran peserta-peserta ini menunjukkan konteks sosial terbentuk dalam teks. Situasi komunikasi dalam cerita terjalin melalui relasi antarindividu yang saling terikat dalam alur. Setiap peserta turut berkontribusi dalam memperjelas situasi, latar, dan arah peristiwa yang membentuk konteks wacana secara keseluruhan.

### 3. Konteks Wacana yang berhubungan dengan Tujuan dan Maksud (*Ends*)

Dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq, ditemukan sejumlah wacana yang mengandung maksud atau tujuan tertentu di balik tindak tutur para tokohnya. Tujuan-tujuan ini beragam, mulai dari menyampaikan informasi, mencari solusi, membela diri, hingga mencegah konflik. Berikut beberapa kutipan dan analisis tujuan komunikatifnya:

o	Kutipan	Ends
.	<p>"Eh, Yan," tiba-tiba Rani nanya ke Piyan. "Wati gak sekolah, ya?"</p> <p>"Sakit katanya," jawab Piyan. "Kenapa?"</p> <p>"Ada bukunya ketinggalan."</p> <p>"Oh, ya, udah," jawab Piyan. "Pulangnya nanti kuambil."</p> <p>"Oke."</p> <p>(Baiq, 2014:43)</p>	<p>Menyampaikan informasi dan mencari solusi atas buku yang tertinggal.</p>
.	<p>"Enggak tahu. Dilan bilang ke aku sama Si Ajun, katanya, sudah jangan diganggu."</p> <p>"liihh, enggak, Piyan, ih!" kataku dengan lebih kesal lagi. "Bilangin ke dia!"</p> <p>"Bilang gimana?"</p> <p>"Aku enggak pacaran sama Nandaaannn!!"</p> <p>"Ya, udah," jawab Piyan. "Nanti, aku bilang!"</p> <p>"Harus, Piyan! Jangan lupa sampaiin. Tolong, ya, Piyan!"</p>	<p>Menyampaikan klarifikasi dan membela diri dari tuduhan tidak benar mengenai hubungan asmara, serta meminta bantuan teman (Piyan) untuk menyampaikan hal itu kepada pihak lain (Dilan).</p>

	<p>"Iya." (Baiq, 2014: 76)</p>	
	<p>"Maaf, mungkin kamu membandel?" tanya Kepala Sekolah</p> <p>"Guru itu digugu dan ditiru, kalau dia mengajariku menampar, aku juga akan nampar."</p> <p>"Bapak bukan mau membela dia. Mungkin, Pak Suropto tidak bermaksud begitu," kata Kepala Sekolah,</p> <p>"Bapak tau, waktu polisi datang ke sini? Pak Suropto bilang apa?" tanya Dilan.</p> <p>"Bilang apa?"</p> <p>"Dia bilang: ini bukan urusan sekolah. Bawa aja PKI ini, sambil nunjuk aku. Dia juga bilang kalau aku biang kerok."</p> <p>"Ya, sudah, kalau begitu nanti kita selesaikan," kata Kepala Sekolah.</p> <p>"Bapak harus tau, Si Suropto juga melakukan pelecehan. Ada siswa perempuan yang ngadu ke kami," kata Dilan.</p> <p>"Iya, iya, kan, ini baru sepihak," jawab Kepala Sekolah. "Nanti kita pertemukan."</p> <p>(Baiq, 2014: 171-172)</p>	<p>Menyelesaikan konflik antara siswa (Dilan) dan guru (Pak Suropto) dengan membuka fakta-fakta dan menuntut keadilan. Dilan bermaksud menyampaikan protes, klarifikasi, dan desakan tindakan kepada otoritas sekolah (Kepala Sekolah), sedangkan Kepala Sekolah bermaksud menengahi dan mencari solusi atas permasalahan yang muncul.</p>
	<p>"Bukan Mas Ato mau belain Beni," lanjut Mas Ato. "Beni juga sudah ngaku bersalah ke Mas Ato. Ya, semua manusia pasti pernah bersalah. Mas Ato juga, Lia juga. Semuanya."</p>	<p>Mendamaikan pihak-pihak yang berselisih (Milea dan Beni), memulihkan hubungan, pengakuan kesalahan, permintaan maaf, serta pembelajaran dari kesalahan. Beni mendesak Milea untuk memaafkan</p>

<p>"Mas Ato sengaja datang ke Bandung, nemenin Beni. Harapan Mas Ato, Lia mau maafin Beni. Ya, akur lagi, lah. Berhubungan lagi seperti biasa. Beni juga harus janji, gak akan ngulang lagi berbuat yang kayak kemaren," kata Mas Ato lagi.</p> <p>"Yaah, kejadian kemaren, mudah-mudahan bisa di ambil hikmahnya. Dijadikan pelajaran buat Beni untuk jadi lebih dewasa," kata Mas Ato sambil menepuk paha Beni.</p> <p>(Baiq, 2014: 120)</p>	<p>kesalahannya melalui Mas Ato yang menjadi pelantara berbicara.</p>
<p>"Aku ingin jalan-jalan sama kamu," kataku pada Dilan dengan sangat mengendalikan dan kuat tetapi persuasif.</p> <p>"Kapan?"</p> <p>"Sekarang."</p> <p>"Sekarang?"</p> <p>"Iya," jawabku.</p> <p>"Kamu, kan, sekolah?" tanya Dilan, memandangkanku lagi.</p> <p>"Aku mau bolos."</p> <p>"Heh?" Dilan kaget. "Kamu harus sekolah."</p> <p>"Aku bisa izin," kataku.</p> <p>"Sekarang juga?" Dilan nanya lagi.</p> <p>"Iya."</p> <p>"Gimana kalau besok?" tawar Dilan.</p> <p>"Aku ingin sekarang."</p>	<p>Milea sengaja mengajak Dilan jalan-jalan saat itu juga dengan tujuan agar menggagalkan rencana penyerangan yang telah di rencanakan oleh Dilan dan kawan-kawannya. Dilan awalnya ingin menolak ajakan Milea, namun karena terdesak oleh keinginan Milea yang kekeh sehingga Dilan menuruti permintaannya.</p>

	<p>"Kalau sekarang," kata Dilan. "Aku ada perlu. Mau pergi."</p> <p>"Aku ingin jalan-jalan sama kamu sekarang," kataku</p> <p>"Kan, besok bisa?"</p> <p>"Aku ingin jalan-jalan sama kamu sekarang," kataku memandang penuh matanya.</p> <p>(Baiq, 2014: 235-236)</p>	
--	--	--

#### 4. Konteks Wacana yang berhubungan dengan Urutan Tindakan Tutur/ Pesan (*Acts Sequences/ Message*)

Penulis menyisipkan berbagai pesan moral dan sosial dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq yang disampaikan melalui dialog antar tokoh, narasi, dan interaksi kontekstual yang khas remaja. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sepuluh contoh konteks wacana yang mengandung pesan atau urutan tindakan tutur (*acts sequences/message*), yang memperlihatkan struktur komunikasi serta nilai-nilai yang disampaikan.

o	Kutipan	Acts Sequences/ Message
·	<p>"Kau tau kenapa aku datang?"</p> <p>"Kenapa?"</p> <p>"Kalau aku gak datang karena takut ayahmu, aku pecundang."</p> <p>(Baiq, 2014: 51)</p>	<p>Terdiri atas pembukaan, tanggapan, dan penyampaian pesan inti yang menyampaikan nilai keberanian dan harga diri.</p>
·	<p>"Permisi, Pak?"</p> <p>"Iya?" jawab Pak Rahmat yang sedang duduk di kursi guru.</p> <p>"Maaf. Ada titipan penting buat Milea," kata Dilan.</p> <p>"Iya. Silakan," jawab Pak Rahmat.</p> <p>(Baiq, 2014: 68-69)</p>	<p>Pesan yang disampaikan bukan hanya isi pesannya (titipan untuk Milea), tetapi juga cara menyampaikannya yang sopan, berurutan, dan menghormati norma komunikasi di lingkungan sekolah.</p>

.	<p>"Tapi, aku nyesel kemaren gak ikut ke Jakarta."</p> <p>"Ya, sudah. Gak usah disesali," jawabku. "Kamu di mana?"</p> <p>(Baiq, 2014:101)</p>	<p>Tuturan ini menyiratkan bahwa penyesalan atas keputusan masa lalu tidak perlu diratapi terus-menerus, dan penting untuk fokus kepada kondisi saat ini.</p>
	<p>"Bukan Mas Ato mau belain Beni," lanjut Mas Ato. "Beni juga sudah ngaku bersalah ke Mas Ato. Ya, semua manusia pasti pernah bersalah. Mas Ato juga, Lia juga. Semuanya."</p> <p>(Baiq, 2014: 120)</p>	<p>Penyampaian pesan secara bertahap, dimulai dari klarifikasi niat, penjelasan fakta (pengakuan Beni), hingga penegasan nilai moral bahwa semua orang bisa bersalah.</p>
	<p>"Tidak mencintai, tidak berarti membencinya."</p> <p>(Baiq, 2014: 154)</p>	<p>Urutan tindakan tutur berupa klarifikasi dan penegasan makna, dengan pesan bahwa tidak mencintai seseorang bukan berarti membencinya. Ini menunjukkan sikap netral dalam hubungan emosional.</p>
	<p>"Kamu bisa skateboard?"</p> <p>"Enggak."</p> <p>"Terus, kenapa main skateboard?"</p> <p>"Biar bisa."</p> <p>(Baiq, 2014: 155)</p>	<p>Pertanyaan → jawaban → pertanyaan lanjutan → klarifikasi. Konteks wacananya mendukung penyampaian pesan tentang proses belajar dan motivasi untuk berkembang.</p>
	<p>"Kamu harus tidur. Jangan begadang. Kamu harus pulih."</p> <p>(Baiq, 2014:155)</p>	<p>Wacana ini menunjukkan urutan dari ajakan → larangan → alasan. Perhatian terhadap kesehatan dan pemulihan, dengan menekankan pentingnya istirahat yang cukup.</p>
	<p>"Ya, berkawan boleh, dengan siapa aja, tapi harus hati-hati, lah," katanya. "Kawan itu yang bisa bimbing. Ngajarin ilmu. Saling ngingetin. Terus bisa melindungi."</p>	<p>Percakapan menyampaikan pesan moral tentang penting memilih teman dengan hati-hati. Urutan tindak tutur dimulai dari anjuran untuk berkawan, dilanjutkan dengan kriteria teman yang baik, lalu diakhiri dengan penegasan agar tidak terlalu</p>

	<p>"Iya. Maksud Kang Adi berkawan, sih, boleh, tapi jangan terlalu bebas, apalagi laki-laki."  (Baiq, 2014: 163)</p>	<p>bebas dalam pergaulan, khususnya dengan lawan jenis.</p>
	<p>"Orangtua seharusnya bisa memahami anak-anak, bukan sebaliknya. Jangan anak-anak yang dipaksa harus memahami orangtua. Anak-anak belum mengerti apa-apa, meskipun tentu saja harus kita berikan pemahaman."  (Baiq, 2014: 177)</p>	<p>Tersusun dari pendapat, penolakan, dan penjelasan. Menyampaikan pesan bahwa orangtua seharusnya memahami anak karena anak masih belajar dan proses pertumbuhan sehingga belum sepenuhnya mengerti.</p>
	<p>"Mereka itu ... maunya apa, sih?" tanyaku bagai kepada diriku sendiri. "Sok jago! Mengganggu. Menyebalkan!"  "Ya, orang beda-beda," kata Dilan. "Ada yang kayak kamu. Ada yang kayak aku. Ada yang kayak mereka. Kamu ingin semua orang kayak kamu?" jawab Dilan tanpa memandangkanku.  (Baiq, 2014: 242)</p>	<p>Urutan tindakan tutur menggambarkan transisi dari ekspresi kekesalan menuju ajakan untuk memahami dan menghargai perbedaan, yang menghasilkan pesan bahwa perbedaan adalah hal wajar dalam hidup bermasyarakat.</p>

## 5. Konteks Wacana yang berhubungan dengan Cara Nada atau Semangat Tindak Tutur (*Key*)

Aspek *key* atau cara bertutur dalam percakapan menjadi salah satu unsur penting yang memperkuat karakterisasi dan suasana cerita pada novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan lebih dari 30 data yang menunjukkan variasi cara penyampaian tuturan oleh para tokohnya. Data berunsur cara tersebut adalah bersemangat, kesal, takut, bercanda, kaget, gugup, penasaran, senang, judes, sedih, bosan, monoton, malu, khawatir, risih, kebingungan, cemas, tenang, perhatian, berani, curiga, kecewa, berbunga-bunga, terharu, jengkel, cemburu, canggung, kalut, penyesalan, kepanikan, bimbang, cemas, jengkel, kacau, bingung, sabar, was-was, kecemasan, dan gelisah.

Semua data konteks wacana yang berunsurkan cara merupakan cara pengarang menyampaikan cerita melalui percakapan antar tokoh agar cerita tersebut menarik. Ragam ekspresi tersebut menunjukkan bahwa dialog dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai

penyampai informasi, melainkan juga sebagai sarana untuk memperkuat emosi, suasana, dan kedalaman karakter tokoh-tokohnya.

## **6. Konteks Wacana yang berhubungan dengan Sarana Saluran atau Media Komunikasi (*Instrumentalities*)**

Penyampaian wacana dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* menggunakan sarana komunikasi berupa bahasa tulis. Media ini berfungsi sebagai perantara utama yang memungkinkan berbagai pesan, peristiwa, dan emosi tersampaikan kepada pembaca secara tidak langsung. Seluruh unsur komunikasi yang membentuk wacana dikonstruksi melalui teks naratif dan dialog tertulis. Penggunaan sarana tulis ini menunjukkan bahwa proses penyampaian makna berlangsung secara satu arah, dari penulis kepada pembaca, tanpa keterlibatan langsung unsur lisan atau visual. Keberadaan media tulis juga memungkinkan pembaca menafsirkan wacana berdasarkan struktur bahasa, gaya penulisan, serta konteks situasi yang disampaikan melalui deskripsi naratif.

## **7. Konteks Wacana yang berhubungan dengan Norma Interaksi dan Interpretasi (*Norms*)**

Norma interaksi dan interpretasi novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq tercermin dari cara penyampaian dan penerimaan tuturan antarpartisipan dalam wacana. Gaya komunikasi yang digunakan mencerminkan norma sosial yang berlaku dalam lingkungan remaja urban pada 1990-an, dengan karakteristik tuturan yang santai, informal, dan cenderung ekspresif. Beberapa percakapan menunjukkan adanya kesepahaman implisit antara partisipan mengindikasikan keberadaan norma interpretatif yang dibangun melalui pengalaman bersama dan kesamaan latar budaya. Norma-norma ini memungkinkan partisipan untuk menafsirkan maksud di balik ungkapan tidak langsung, sindiran, atau bentuk humor secara tepat. Selain itu, pola interaksi yang muncul dalam wacana naratif memperlihatkan adanya pergeseran dari norma komunikatif yang bersifat formal menuju bentuk yang lebih fleksibel, bergantung pada konteks situasi. Norma dalam wacana novel ini tidak hanya membentuk struktur interaksi, tetapi juga mengarahkan makna yang muncul dari interpretasi pembaca terhadap tuturan.

Bentuk interaksi yang tercermin dalam wacana menunjukkan keberagaman norma, baik yang bersifat formal maupun informal, tergantung pada situasi dan hubungan antarpartisipan. Karakteristik tuturan cenderung kasual, bersifat akrab, dan sering disampaikan dengan nada jenaka atau tidak langsung. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, partisipan mengutamakan kedekatan emosional dan keakraban dalam berkomunikasi. Sebaliknya, dalam situasi yang lebih formal, wacana memperlihatkan norma interaksi yang lebih kaku, dengan struktur kalimat yang teratur dan pilihan diksi yang sopan. Perbedaan ini mencerminkan kemampuan partisipan untuk menyesuaikan norma komunikasi berdasarkan konteks sosial, status lawan bicara, serta tujuan interaksi. Norma-norma ini menjadi landasan dalam memahami makna yang dibangun dan ditafsirkan dalam keseluruhan wacana novel.

## **8. Konteks Wacana yang berhubungan dengan Ragam atau Jenis Tutur (*Genres*)**

Jenis atau genre yang terdapat dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq dapat dikategorikan ke dalam konteks wacana novel. Sebagai karya fiksi naratif, novel ini menyajikan kisah dengan struktur alur, tokoh, latar, dan tema yang utuh, yang menjadi ciri khas dari genre novel pada umumnya. Dalam konteks wacana, genre novel memungkinkan terjadinya interaksi antara penulis dan pembaca melalui narasi yang dikembangkan secara imajinatif namun tetap merepresentasikan realitas tertentu. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel ini bersifat komunikatif dan akrab, khas dari genre novel remaja, tetapi tetap berada dalam kerangka besar konteks wacana naratif. Genre novel menjadi wadah utama dalam pembentukan wacana pada karya ini, karena melalui bentuk inilah pesan, karakter, serta nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh penulis dapat dikomunikasikan kepada pembaca secara efektif dan menyeluruh.

## SIMPULAN

Konteks wacana dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq memiliki peran penting dalam membentuk makna tuturan dan memperkuat karakterisasi serta dinamika cerita. Penerapan teori SPEAKING oleh Dell Hymes. Akronim tersebut terdiri dari: S (*Setting and Scene/* latar tempat dan situasi), P (*Participants/* pelaku tutur), E (*Ends/* tujuan dan maksud), A (*Acts Sequences/Message/* urutan tindakan tutur/ pesan), K (*Key/* cara nada atau semangat tindak tutur), I (*Instrumentalities/* sarana saluran atau media komunikasi), N (*Norms/norma* interaksi dan interpretasi), dan G (*Genres/ragam* atau jenis tutur). Tokoh-tokoh secara menyeluruh hadir dan saling mendukung dalam interaksi. Unsur latar memperlihatkan gambaran nyata kehidupan remaja urban Bandung tahun 1990-an; unsur peserta menampilkan keragaman karakter dan hubungan interpersonal; unsur tujuan dan maksud menyiratkan berbagai motif komunikasi, mulai dari klarifikasi hingga penyelesaian konflik; urutan tindak tutur menyampaikan pesan moral dan sosial; cara penyampaian menghidupkan emosi dan suasana cerita; media komunikasi melalui narasi tertulis menjadikan pembaca sebagai penerima aktif makna; norma-norma interaksi menunjukkan fleksibilitas antara formal dan informal; dan genre novel berfungsi sebagai wadah naratif yang menyatukan semua unsur konteks tersebut. Dengan demikian, konteks wacana menjadi landasan penting dalam memahami makna teks sastra secara lebih mendalam, karena bahasa yang digunakan tidak dapat dilepaskan dari latar sosial, budaya, dan emosional pembentuknya. Kajian ini menunjukkan bahwa analisis konteks wacana mampu memperkaya interpretasi terhadap teks sastra dan menjadi pendekatan relevan dalam studi linguistik serta pendidikan Bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Agusni, J. P. (2021). Konteks Wacana dalam Novel Raja Kate Dikepung Asap Karya Abel Tasman. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(2), 11-17.

- Citriadin, Yudin. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Fadillah, F. A., Mutoharoh, M., & Rahmat, R. (2021). Analisis Konteks Wacana Dalam Novel Ganjil Genap Karya Almira Bestari. *Prosiding Samasta*.
- Fatmila, F. (2018). Analisis Konteks Wacana Tulis dalam Rubrik Metro Kriminal Surat Kabar Harian Riau Pos (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau*).
- Ismi, A., & Rahayu, S. (2021). Analisis Konteks Wacana Dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(1), 58-66.
- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Melati, F. V., & Pranowo, P. (2022). Analisis Konteks Wacana Dalam Cerpen "Kuli Kontrak" Karya Mochtar Lubis. *SeBaSa*, 5(1), 1-10.
- Rahardi, Kunjana. (2021). *Pragmatik Lanskap Konteks Sosial, Sosial, Situasional, dan Kultural dalam Studi Maksud Penutur*. Yogyakarta: Amara Books.
- Ratnaningsih, Dewi. (2019). *Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori dan Implementasi*. Lampung: Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Sari, S. P. (2022). Analisis Konteks Wacana Tulis dalam Rubrik Metropolis Kriminal Surat Kabar Harian Riau Pos (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau*).
- Setiawan, Teguh. (2014). *Wacana Bahasa Indonesia. In: Hakikat Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudaryat, Y. (2008). *Makna dalam wacana: prinsip-prinsip semantik dan pragmatik*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Tania, E., & Hermaliza, H. (2021). Analisis konteks wacana dalam buku kumpulan cerita rakyat daerah se-Provinsi Riau. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(1), 67-72.
- Terisnawati, Y. (2020). Analisis Konteks Wacana Dalam 99 Komik Hadits Pilihan Karya Nurul Ihsan. *Skripsi, Universitas Islam Riau*.
- Yuniarti, V. (2022). Analisis Konteks Wacana Dalam Buku Cerita Rakyat Riau Terbitan Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Riau (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau*).
- Yuniarti, V., & Hermaliza, H. (2023). Konteks Wacana dalam Buku Cerita Rakyat Riau Terbitan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(1), 226-232.